



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Padang Selasa Nomor 524, Bukit Besar Palembang Kode Pos 30139

Telepon (0711) 352132, 354222 Faksimili (0711) 317202, 320310

Homepage: www.pps.unsri.ac.id Email: info@pps.unsri.ac.id

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NOMOR : 085 /UN9.2/DT/2020**

tentang

**REVISI PENETAPAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR (S3) ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA

- Menimbang : a. bahwa sehubungan dengan surat Ketua Program Doktor Ilmu Lingkungan nomor: 059/UN9.2.2/KM/2020 tanggal 11 Maret 2020 perihal permohonan revisi SK pembimbing disertasi, maka perlu dilakukan revisi pada keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya nomor: 182/UN9.2/DT/2019 tanggal 31 Mei 2019;
- b. bahwa dalam rangka penyusunan tugas akhir berupa kegiatan pembelajaran dan pembimbingan mahasiswa perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan bidang ilmu, sehubungan dengan itu maka perlu ditetapkan dan ditugaskan dosen untuk pembimbingnya;
- c. bahwa sehubungan dengan butir a dan b diatas perlu diterbitkan keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
5. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 32031/M/KP/2019 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Sriwijaya Periode 2019-2023;
7. Surat Dirjen Dikti Nomor 720/D/T/2007 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Lingkungan (S3) pada Universitas Sriwijaya;
8. Keputusan Rektor Unsri Nomor 0760/UN9/KP/2016 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Direktur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Masa Tugas Tahun 2016-2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA TENTANG REVISI PENGANGKATAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) ILMU LINGKUNGAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
- KESATU : Melakukan revisi terhadap keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya nomor 182/UN9.2/DT/2019 tanggal 31 Mei 2019 tentang pengangkatan promotor dan co-promotor mahasiswa Program Doktor (S3) Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya;
- KEDUA : Menunjuk tenaga akademik berikut sebagai pembimbing bagi mahasiswa di bawah ini dalam mempersiapkan rencana dan pelaksanaan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan disertasi mahasiswa yang bersangkutan

NAMA/NIM	NAMA DOSEN
Icuk Muhammad Sakir 20013681823008	Promotor : Prof. Dr. Ir. Sriati, M.S.
	Co-Promotor I : Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.
	Co-Promotor II : Dr. Ir. Restu Juniah, M.T.

- KETIGA : Segala biaya yang mungkin timbul sebagai akibat dari penetapan keputusan ini, dibebankan kepada anggaran yang disediakan oleh PPs Unsri.
- KEEMPAT : Dengan diterbitkannya ketetapan ini, maka ketetapan Direktur PPs Unsri nomor: 182/UN9.2/DT/2019 tanggal 31 Mei 2019 dinyatakan tidak berlaku lagi.
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Palembang
Pada tanggal : 18 Maret 2020

Prof. Dr. Ir. H. Amin Rejo, M.P.
NIP 19610114 199001 1 001

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wadir 1 & Wadir 2
3. Ketua Program Doktor (S3) Ilmu Lingkungan
4. Promotor dan Co-Promotor
5. Yang bersangkutan

DISERTASI

**MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN
DALAM PENERAPAN SISTEM PERTANIAN
RAWA LEBAK DI KABUPATEN OGAN ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN**



ICUK MUHAMMAD SAKIR
20013681823008

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PENERAPAN SISTEM PERTANIAN RAWA LEBAK DI KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

DISERTASI

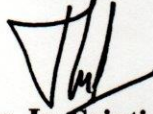
Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Lingkungan

Oleh :

Icuk Muhammad Sakir
NIM. 20013681823008

Palembang, Oktober 2021

Promotor



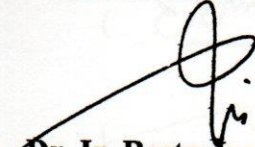
Prof. Dr. Ir. Sriati, M.S.
NIP.195907281984122001

Co-Promotor I



Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.
NIP. 196511171990031004

Co-Promotor II



Dr. Ir. Restu Juniah, M.T.
NIP. 196706271994022001

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Ir. H. Amin Rejo, M.P.
NIP. 196101141990011001

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya tulis Ilmiah berupa Disertasi ini berjudul: Model Komunikasi Lingkungan Dalam Penerapan Sistem Pertanian Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji karya Tulis Ilmiah, Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya pada Tanggal 22 Oktober 2021.

Palembang, 22 Oktober 2021

Tim Penguji Karya Tulis Ilmiah berupa Disertasi

Ketua :

1. **Prof. Dr. Ir. Sriati, M.S.**
NIP.195907281984122001


()

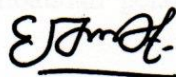
Anggota :

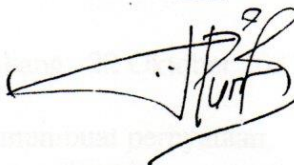
2. **Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.**
NIP.196511171990031004
3. **Dr. Ir. Restu Juniah, M.T.**
NIP. 196706271994022001
4. **Prof. Dr. Ir. Nurhayati, M.Si.**
NIP. 196202021991032001
5. **Dr. Ir. Elisa Wildayana, M.Si.**
NOP. 196104261987032007
6. **Dr. Puji Lestari, S.IP., M.Si.**
NIP. 197006252021212002

()

()


()

()

()


Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya


Prof. Dr. Ir. H. Amin Rejo, M.P.
NIP. 196101141990011001



Koordinator Program Studi
Ilmu Lingkungan


Prof. Dr. Ir. Nurhayati, M.Si.
NIP. 196202021991032001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ivv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
RIWAYAH HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
RINGKASAN DISERTASI.....	xii
SUMMARY	xivv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Manfaat teoritis	11
1.4.2. Manfaat praktis.....	11
1.5. Kebaharuan penelitian.....	11
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Kajian Teori.....	12
2.1.1. Pengertian Lingkungan Hidup.....	12
2.1.2. Konsep Ilmu Komunikasi	19
2.1.3. Komunikasi Lingkungan	23
2.1.4. Model Konvergensi Komunikasi.....	28
2.1.5. Pertanian Rawa Lebak	33
2.1.6. Persemaian Padi Terapung	37
2.1.7. Kearifan Lokal	39
2.2. Penelitian Relevan	46
2.3. Kerangka Pemikiran	55
2.4. Kemutakhiran (<i>State of The Arts</i>).....	60
<i>Environmental Communication for Sustainable Development</i> (Oepen, 2000).....	60
Konvergensi Media Surat Kabar Lokal (Studi Deskriptif Pemanfaatan Internet Pada Koran Tribun Jogja dalam Membangun Industri Media Cetak Lokal). (Khadziq, 2016)	60
2.5. Hipotesis Penelitian	60
BAB III	61
METODE PENELITIAN	61
3.1. Lokasi Penelitian	61
3.2. Waktu dan Tahapan Penelitian.....	62
3.2.1. Waktu Penelitian	62
3.2.2. Tahapan Penelitian	62

3.3. Metode penelitian.....	63
3.4. Populasi dan Sampel	65
3.4.1. Populasi	65
3.4.2. Sampel.....	66
3.5. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	68
3.5.1. Kebijakan Sistem Pertanian	68
3.5.2. Media Komunikasi	70
3.5.3. Partisipasi Masyarakat	70
3.5.4. Keberlanjutan Lingkungan	71
3.6. Analisis Data Kuantitatif.....	75
3.6.1. Pengujian Validitas	77
3.6.2. Uji Reliabilitas	78
3.6.3. Uji Asumsi Klasik	79
3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda	81
3.6.5. Path Analysis.....	82
3.7. Analisis Data Kualitatif.....	85
3.8. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	88
3.8.1. Jenis Data	88
3.8.2. Teknik Pengumpulan Data.....	88
BAB IV	89
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	89
4.1. Sejarah Kabupaten Ogan Ilir	89
4.2. Letak Geografis	91
4.3. Keadaan Sosial dan Kependudukan	93
4.4. Potensi Usaha Pertanian	96
4.5. Struktur Organisasi	104
4.6. Karakteristik Responden	105
BAB V 108	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	108
5.1. Kearifan Lokal Sistem Pertanian Rawa Lebak di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan	108
5.1.1. Sejarah Pertanian Rawa Lebak.....	108
5.1.2. Karakteristik Lahan Rawa Lebak	115
5.1.3. Kearifan Lokal Sistem Persemaian Padi Terapung.....	116
5.2. Pengaruh Sistem Pertanian, Media Komunikasi, Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Lingkungan Rawa Lebak di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan	122
5.2.1. Instrumen Variabel Penelitian	122
5.2.1.1. Validitas Variabel Penelitian.....	122
5.2.1.2. Reliabilitas Variabel Penelitian	127
5.2.1.3. Asumsi Klasik	127
5.3. Analisis Data Deskriptif	132
5.3.1. Variabel Kebijakan Sistem Pertanian.....	132
5.3.2. Variabel Media Komunikasi	142
5.3.3. Variabel Partisipasi Masyarakat.....	147
5.3.4. Variabel Keberlanjutan Lingkungan	153
5.3.5. Analisis Regresi Linier Berganda	159

5.4. Model Persamaan Struktural Kebijakan Sistem Pertanian, Media Komunikasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Lingkungan di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.....	161
5.4.1. Model Persamaan Struktural I (<i>existence</i>)	162
5.4.2. Model Persamaan Struktural II	164
5.4.3. Model Persamaan Struktural III	166
BAB VI	173
KESIMPULAN DAN SARAN	173
6.1. Kesimpulan	173
6.2. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Luas Lahan Rawa Lebak dan Darat.....	4
3.1. Populasi dan Sampel	64
3.2. Matriks Variabel dan Indikator Model Komunikasi Dalam Penerapan Sistem Pertanian Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.....	73
3.3. Penentuan Skor Jawaban Responden.....	75
3.4 Interpretasi koefisien korelasi (r)	78
3.5. Interpretasi Tingkat Capaian Responden (TCR).....	83
4.1. Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Ogan Ilir.....	93
4.2. Type dan Luas Lahan Rawa Lebak Kec. Pemulutan.....	97
4.3. Petugas PPL dan PHP-OPT Kec.Pemulutan.....	102
4.4. Distribusi responden berdasarkan karakteristik demografi	105
5.1. Validitas Variabel Kebijakan Sistem Pertanian.....	123
5.2. Validitas Variabel Media Kemunikasi.....	124
5.3. Validitas Variabel Partisipasi Masyarakat.....	125
5.4. Validitas Variabel Keberlanjutan Lingkungan.....	126
5.5. Reliabilitas.....	127
5.6. Uji Multikolinieritas.....	129
5.7. Uji Autokorelasi.....	130
5.8. Uji Linearitas.....	132
5.9. Skor rata-rata per-indikator variabel Kebijakan Sistem Pertanian.....	133
5.10. Skor rata-rata per-indikator variabel Media Komunikasi.....	142
5.11. Skor rata-rata per-indikator variabel Partisipasi Masyarakat.....	148
5.12. Skor rata-rata per-indikator variabel Partisipasi Masyarakat.....	154
5.13. Hasil Uji t-parsial.....	160
5.14. Hasil Uji F-Simultan.....	161
5.15. Hasil R Square (R^2).....	161
5.16. Model persamaan struktural I (<i>existence</i>)	162
5.17. Nilai r variabel X_1, X_2 dan X_3	163
5.18. Model persamaan struktural II.....	165
5.19. Nilai r variabel X_2 dan X_3	166
5.20. Nilai r variabel X_1, Z_2, Z_3 dan Y.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Modifikasi dari teori Komponen Lingkungan.....	18
2.2. Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi.....	20
2.3. <i>The Convergence Model Of Communication</i>	31
2.4. Kerangka Pemikiran	58
2.5. Kemutakhiran (<i>State of The Arts</i>)	60
3.1. Peta Lokasi Penelitian	60
3.2. <i>Components of Data Analysis: Interactive Model</i>	85
3.3. Modifikasi Model pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	86
4.1. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir	104
5.1. Proses Pembuatan Persemaian Padi Terapung.....	111
5.2. Type genangan rawa lebak berdasarkan tingkat kedalaman	115
5.3. Sistem Persemaian Padi Terapung.....	119
5.4. Uji Normalitas P.Plot.....	128
5.5. Uji heteroskedastisitas	130
5.6. Model persamaan struktural I.....	164
5.7. Model persamaan struktural II.....	166
5.8. Model persamaan struktural III	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kuisisioner / Angket	188
2 Uji Validitas Variabel Kebijakan Sistem Pertanian (X_1)	192
3 Uji Validitas Variabel Media Komunikasi (X_2)	193
4 Uji Validitas Variabel Partisipasi Masyarakat (X_3)	194
5 Uji Validitas Variabel Keberlanjutan Lingkungan (Y)	195
6 Transformasi data ordinal variabel kebijakan sistem pertanian	196
7 Transformasi data ordinal variabel media komunikasi	208
8 Transformasi data ordinal variabel partisipasi masyarakat.....	216
9 Transformasi data ordinal variabel keberlanjutan lingkungan.....	225
10 Skor rata-rata per-indikator variabel kebijakan sistem pertanian.....	234
11 Skor rata-rata per-indikator variabel media komunikasi.....	235
12 Skor rata-rata per-indikator variabel partisipasi masyarakat.....	236
13 Skor rata-rata per-indikator variabel keberlanjutan lingkungan.....	237
14 Transkrip hasil wawancara <i>key informat</i>	238

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok lebih dari setengah populasi penduduk dunia. Kebutuhan beras secara global diproduksi dan dikonsumsi penduduk Asia, bahkan sekitar 90% penduduknya memerlukan beras sebagai kebutuhan primer (Sidibe *et al.*, 2014; Bandumula, 2018). Penduduk Indonesia rata-rata konsumsi beras 154 kg untuk satu orang dalam setahun. Kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia 154 per kapita untuk satu tahun, sedangkan negara China hanya 90 kg, India 74 kg, Thailand 100 kg dan Philipina 89 kg (Febriaty, 2016).

Indonesia memiliki daerah rawa tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Lahan rawa merupakan lahan potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian tanaman pangan, khususnya padi. Luas lahan rawa sekitar 34,12 juta hektar, dari jumlah tersebut 14,18 juta hektar atau 41% berpotensi untuk lahan pertanian, namun baru sekitar 6,77 juta hektar yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian, dengan rincian 3,77 juta hektar dibuka oleh pemerintah, selebihnya 3,0 juta hektar merupakan swadaya masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2018).

Lahan rawa berdasarkan tipologinya dibagi menjadi dua, yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak. Lahan rawa pasang surut terletak di daerah dataran rendah, sehingga luapan dan genangan air secara periodik (Ar-Riza, 2008). Periode genangan lahan pasang surut dapat diprediksi dengan jelas yaitu pada saat bulan baru atau ketika bulan purnama (Arsyad, Saidi and Enrizal, 2013). Lahan pasang surut merupakan agroekosistem dataran rendah yang digunakan untuk budidaya pertanian (Purba *et al.*, 2020). Musim tanam padi riparian pada lahan rawa dimulai pada akhir musim hujan sebelum air banjir surut sepenuhnya (Ramadhani, Lakitan and Hasmeda, 2018). Intensitas kegiatan pertanian pada lahan rawa sangat rendah, terutama karena dua kondisi ekstrim yang tidak menguntungkan, yaitu terjadinya banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau (Lakitan *et al.*, 2018). Selain faktor alam, kesuburan tanah juga menjadi masalah utama

pertanian rawa lebak di Indonesia (Kartika *et al.*, 2018).

Luas lahan yang sudah dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk lahan pertanian, ternyata belum mampu menjadikan Indonesia menjadi swasembada pangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, luas lahan pertanian termasuk lahan rawa sebesar 10,68 juta hektar, dengan Produksi padi sebesar 54,60 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), dan bila dikonversi menjadi beras untuk konsumsi maka dihasilkan 31,3 juta ton beras (BPS, 2020). Luas panen padi pada 2020 sebesar 10,79 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu hektar atau 1,02 persen dibandingkan luas panen tahun 2019 yang sebesar 10,68 juta hektar. Produksi padi pada 2020 sebesar 55,16 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 556,51 ribu ton atau 1,02 persen dibandingkan produksi di tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG. Produksi padi pada 2020 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2020 sebesar 31,6 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 314,10 ribu ton atau satu persen dibandingkan 2019 yang sebesar 31,3 juta ton beras.

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 diperkirakan mencapai 271 juta jiwa (BPS, 2013). Rata-rata konsumsi beras adalah 111,58 kg per kapita per tahun, sehingga jumlah beras yang dibutuhkan adalah 30,24 juta ton. Jumlah produksi beras tahun 2020, bila dikomparasi dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, maka masih tersisa 1,1 juta ton sebagai cadangan beras nasional. Peraturan Menteri Pertanian nomor 11 tahun 2018, Cadangan Beras Nasional (CBN) adalah 20% dari total kebutuhan beras nasional (Sulaiman, 2018). Kebutuhan konsumsi secara nasional sebesar 6,05 juta ton. Bila jumlah kebutuhan konsumsi secara nasional dikurangi dengan cadangan beras sebesar 1,1 juta ton, maka kebutuhan konsumsi beras masih defisit sebanyak 4,95 juta ton. Oleh karena itu, Indonesia harus import beras rata-rata 1,3 juta ton per tahun.

luas panen tahun 2019 adalah 539,32 ribu hektar, dengan tingkat produksi sebesar 2.603,40 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG). Tingkat produksi Gabah Kering Giling (GKG) bila dikonversikan menjadi beras adalah 1,49 juta ton. Luas panen untuk musim tanam 2020 sebanyak 551,24 ribu hektar, dengan tingkat produksi sebanyak 2.696,88 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG), sehingga bila dikonversikan menjadi beras menjadi 1,54 juta ton (BPS, 2020). Penduduk

Sumatera Selatan tahun 2020 sebanyak 8,6 juta jiwa. Apabila dikonversikan dengan jumlah kebutuhan beras rata-rata 111,58 kg per kapita per tahun, maka dibutuhkan beras sebanyak 959,59 ribu kg untuk konsumsi satu tahun. Untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut, maka dilakukan budidaya pertanian dari lahan kering dan lahan rawa.

Produksi hasil pertanian khususnya padi, sebagian besar dihasilkan dari lahan rawa lebak yang tersebar di Kabupaten Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Palembang, Musi Rawas dan sebagainya. Luas lahan rawa di Sumatera Selatan adalah 483.000 hektar, sedangkan lahan rawa lebak seluas 240.000 hektar, selebihnya 772.000 hektar merupakan lahan kering (Permana, 2020). Kabupaten Ogan Ilir memiliki luas wilayah 266.607 hektar, terdiri dari 16 kecamatan, 14 Kelurahan dan 227 Desa (BPS, 2020). Kecamatan yang memiliki lahan rawa paling luas adalah Pemulutan Induk dan Pemulutan Barat. Luas wilayah dari kedua Kecamatan tersebut adalah 12.292 hektar, terdiri dari 14.475 hektar merupakan rawa lebak, dan sisanya 2.183 hektar merupakan wilayah dataran rendah dan sungai (Desinta, 2019).

Penduduk asli masyarakat Pemulutan adalah Suku Ogan terdiri dari 3 sub suku yaitu; Suku Pegagan Ulu, Suku Penesak, dan Suku Pegagan Ilir. Komunitas masyarakat Ogan, bermukim di daerah dataran rendah dan sepanjang pinggiran sungai di Pemulutan masuk kelompok Suku Pegagan Ilir. Sungai Ogan merupakan salah satu sumber air yang digunakan masyarakat setempat untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi lahan basah (*wetland*) di Kecamatan Pemulutan sangat mendukung bagi sebagian besar etnis Ogan untuk bekerja sebagai petani rawa lebak. Rawa lebak adalah suatu wilayah dataran yang cekung yang dibatasi oleh satu atau dua tanggul sungai, atau antara dataran tinggi dengan tanggul sungai. Karakteristik lahan rawa lebak memiliki perbedaan antara rawa lebak pematang, rawa lebak tengahan, rawa lebak dalam dan rawa lebak sangat dalam. Lahan rawa lebak berdasarkan kedalaman dan kurun waktu genangan dikelompokkan menjadi empat tipologi lebak, yaitu; (1) lebak dangkal yang disebut juga dengan lebak pematang, mempunyai tinggi genangan air < 50 cm dan lamanya genangan < 3 bulan. (2) lebak tengahan, merupakan rawa lebak yang mempunyai tinggi genangan air antara > 50 sampai 100 cm dan lama genangan >

3 sampai 6 bulan. (3) lebak dalam, yaitu rawa lebak yang mempunyai tinggi genangan air > 100 cm dan lama genangan selama 6 bulan. (4) lebak sangat dalam yang disebut juga dengan istilah lebung, merupakan daerah rawa lebak yang mempunyai genangan air sekitar 200-300 cm dan lama genangan > 6 bulan atau hampir sepanjang tahun (Sulaiman *et al.*, 2018). Lahan rawa lebak yang dapat digunakan untuk pertanian hanya pada lebak pematang dan tengahan, itupun hanya bisa dilakukan sekali dalam satu tahun dengan sistem semai terapung.

Luas lahan rawa lebak dan lahan darat di Kecamatan Pemulutan, disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas lahan rawa lebak dan darat Kecamatan Pemulutan

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan Persawahan (Ha)	Luas Lahan Darat (Ha)
1	Pemulutan Ulu	480	405	75
2	Pemulutan Ilir	446	380	66
3	Pegayut	355	280	75
4	Sungai Rasan	480	370	80
5	Pelabukan Dalam	720	650	70
6	Teluk Kecapi	752	667	85
7	Muara Dua	557	488	69
8	Aurstanding	783	687	96
9	Palu	753	685	68
10	Sukarami	580	520	60
11	Ibul Besar I	474	404	70
12	Ibul Besar II	307	300	37
13	Ibul Besar III	430	387	43
14	Mekar Jaya	580	510	70
15	Lebung Jangkar	533	475	58
16	Kedukan Bujang	533	484	49
17	Rawa Jaya	455	383	72
18	Babatan Saudagar	450	375	75
19	Tanjung Pasir	384	302	82
20	Harapan	350	275	75
21	Pipa Putih	360	286	75
22	Sungai Buaya	355	308	47
23	Muara Baru	355	289	66
24	Simpang Pelabuhan Dalam	407	378	29
25	Sembadak	413	364	50
	Jumlah	12.292	10.650	1.642

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pemulutan 2020

Sistem pertanian rawa lebak dengan teknik persemaian terapung, diterapkan masyarakat setempat dengan memanfaatkan tanaman liar seperti; rumput rawa (*berondong*), ganggang air tawar (*reamun*). Rumput liar "*Berondong*" dan "*Reamon*" tersebut sebagai media untuk membuat persemaian padi terapung. Jenis rumput liar ini akan tumbuh pada wilayah kering dan lahan basah. Masyarakat Pemulutan menggunakan metode persemaian padi terapung sebagai kearifan lokal dalam beradaptasi dengan alam dan lingkungan. Metode ini sudah digunakan secara turun temurun sebagai bentuk penyesuaian musim dan kondisi wilayah. Selain itu, persemaian padi terapung juga merupakan adaptasi sistem pertanian rawa lebak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, sistem pertanian yang sudah di lakoni sejak puluhan tahun silam mengalami degradasi karena faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah kurangnya minat generasi milenial untuk melanjutkan usaha pertanian dari orangtuanya, dan lebih memilih pekerjaan pada sektor informal lainnya. Faktor eksternal adalah pertama, hadirnya perusahaan PT.Buyung Putera Pangan (BPP) di Kecamatan Pemulutan sejak tahun 2010, sehingga petani memilih untuk menjual lahannya. Luas lahan yang dijual masyarakat sejak tahun 2010-2020 sebanyak 1.407 hektar, dengan harga berkisar Rp.15.000.000 – Rp.30.000.000 juta/hektar. Kedua, Peraturan Daerah (Perda) tentang kebijakan pengelolaan rawa lebak berkelanjutan belum diimplemtasikan secara maksimal. Ketiga, sistem irigasi primer tidak berfungsi dengan baik, sehingga hidrologi air tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kebijakan kepemilikan lahan pertanian dan pengelolaan rawa lebak harus diapresiasi oleh semua pihak untuk mendukung ketahanan pangan, ekosistem rawa lebak dan keberlanjutan lingkungan. Sistem pertanian tradisional, seperti persemaian padi terapung sebagai warisan budaya dan kearifan lokal, merupakan bagian dalam pengelolaan rawa lebak yang diharapkan mampu menjaga ekosistem lingkungan. Ekosistem lahan rawa lebak dipandang sebagai sebuah pendekatan pengembangan ekonomi lokal masyarakat sebagai investasi dan bisnis, sehingga diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan (Eka Dyah Wahyu Prasetyaningsih dan Widjonarko, 2015).

Persemaian padi terapung sebagai bentuk warisan budaya, dapat memberikan kontribusi signifikan pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Ekosistem biotik dan abiotik pada lahan rawa lebak akan terjaga dengan baik karena kondisi lingkungan yang alami. Secara ekonomi, Masyarakat masih mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada aspek sosial tidak menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat yang diakibatkan hilangnya mata pencaharian untuk kelangsungan hidup keluarga.

Persoalan sistem pertanian rawa lebak muncul karena kurang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan ekologi, ekonomi dan sosial dalam perspektif sosiologi lingkungan. Sosiologi lingkungan (*environment sociology*) merupakan cabang ilmu sosial dengan fokus kajian tentang keterkaitan antara lingkungan dan perilaku sosial dan masyarakat (Susilo, 2020). Sosiologi merupakan bentuk interaksi sosial dan lingkungan, atau hubungan komunikasi yang menimbulkan proses saling memengaruhi antara para individu, kelompok maupun antar kelompok (Bungin, 2014b). Interaksi sosial dapat dilakukan dalam berbagai aspek pada masyarakat. Aspek budaya merupakan bentuk interaksi sosial, dimaknai untuk menyimpulkan cara suatu kelompok membedakan diri mereka dari kelompok yang lain melalui sejarah, tradisi, nilai, dan kepercayaan (Asmin, 2018). Pemaknaan budaya sebagai simbol dari komunikasi non verbal dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan tradisi sistem pertanian rawa lebak. Komunikasi non verbal adalah penyampaian komunikasi tanpa menggunakan kata-kata seperti; kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, isyarat, simbol, sentuhan, dan cara berpakaian (Khotimah, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan petani dalam penerapan sistem pertanian rawa lebak, maka komunikasi lingkungan sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam beradaptasi dengan kondisi lahan rawa lebak. Oepen, Manfred mendefinisikan "*Environmental Communication is the planned and strategic use of communication processes and media products to support effective policy-making, public participation and project implementation geared towards environmental sustainability.*" Komunikasi Lingkungan adalah proses pemanfaatan media komunikasi yang terencana sebagai strategi untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, implementasi kebijakan, partisipasi masyarakat

yang diarahkan untuk keberlanjutan lingkungan (Oepen, 2000). Komunikasi lingkungan merupakan proses interaksi sosial dua arah yang memungkinkan orang yang bersangkutan untuk memahami faktor lingkungan utama dan saling ketergantungan antara mereka, sehingga penanganan masalah lingkungan harus diserahkan kepada yang berkompeten. Komunikasi lingkungan tidak hanya bertujuan pada penyebaran informasi, tetapi juga merupakan tujuan bersama untuk pembangunan dan keberlanjutan lingkungan.

Komunikasi lingkungan dapat digunakan sebagai aspek esensial untuk menjaga harmonisasi alam dengan semua ekosistem didalamnya. Ekosistem lingkungan rawa lebak merupakan kesatuan biotik yang saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan saling ketergantungan. Pada konteks komunikasi lingkungan dikenal dengan komunikasi timbal balik (*feed back*). Komunikasi tersebut akan efektif bila model yang digunakan dapat mencakup semua unsur lingkungan sebagai komunitas yang saling mempengaruhi.

Model komunikasi yang dapat menyatukan semua unsur komunikasi lingkungan pada aspek ekonomi, sosial dan ekologi adalah Konvergensi Komunikasi (*The Convergence of communication model*). Konvergensi memiliki makna penyatuan semua unsur dalam komunikasi yang melibatkan semua aspek, tidak ada perbedaan antara sumber dan penerima, antara pesan dan umpan balik (Alexander G. Flor, 2018). Konvergensi komunikasi lingkungan dalam arti luas merupakan penyatuan semua unsur komunikasi, sebagai bentuk integrasi media dalam konteks verbal dan non verbal. Konvergensi komunikasi lingkungan dalam arti khusus adalah perpaduan semua unsur komunikasi massa, jenis media, partisipasi masyarakat, dengan tujuan memecahkan permasalahan lingkungan, untuk menciptakan keseimbangan alam, dan keberlanjutan lingkungan. Konvergensi komunikasi lingkungan pada lahan rawa lebak dapat dijumpai pada penerapan persemaian padi terapung sebagai bahagian dari komunikasi non verbal.

Kajian tentang konvergensi yang sudah diteliti, lebih banyak dilakukan tentang media, teknologi informasi, ekonomi, pangan dan makanan antara lain; *Ecologie Et Economie : Oppostion, Convergence Ou Opportunite* (Brito, 2003)). Teori Konvergensi Simbolik (Suryadi, 2010). *Reliable service provisioning in*

converged multimedia network environment (Choi, Woo and Shim, 2011). Ekologi Media di Era Konvergensi (Haryati, 2012). Konvergensi Media Online (Gumelar, 2013). *A Review of Convergence in Information and Communication Technology* (Maina, 2014).

Penelitian tentang konvergensi media antara lain; Konvergensi Media Surat Kabar Lokal (Studi Deskriptif Pemanfaatan Internet Pada Koran Tribun Jogja dalam Membangun Industri Media Cetak Lokal) (Khadziq, 2016). *Convergence of Media and Transformation of Audience* (Kalamar, 2016). *Researching Media Convergence and Crossmedia News Production* (Erdal, 2017). Konvergensi dan Kompetisi Media Massa dalam Memenangkan Pasar di Era Media Digital di Makassar (Nurliah, 2018).

Konvergensi tentang kearifan lokal antara lain berjudul; *Symbolic convergence of local wisdom in cross-cultural collaborative social responsibility: Indonesian case* (Kartikawangi, 2017). Konvergensi tentang berbagai jenis makanan antara lain berjudul; *Food sovereignty and convergence spaces* (Claeys and Duncan, 2019). *Regional convergence in environmental policy arrangements: A transformation towards regional environmental governance for West and Central African ports?* (Barnes-Dabban, van Koppen and van Tatenhove, 2018). *Global convergence of consumer spending: Conceptualization and propositions* (Ozturk and Cavusgil, 2019). Sementara itu, konvergensi tentang teknologi komunikasi antara lain berjudul; *Capturing information on technology convergence, international collaboration, and knowledge flow from patent documents: A case of information and communication technology* (Lee, Kogler and Lee, 2019).

Konvergensi komunikasi dapat dilakukan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, termasuk yang berkaitan dengan pertanian, lingkungan dan sebagainya. Konvergensi komunikasi juga berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik, termasuk pengelolaan rawa lebak berbasis kearifan lokal. Konvergensi komunikasi lingkungan merupakan perencanaan komunikasi yang melibatkan komunikator (penyuluh) dan komunikan (kelompok tani) tentang sistem pertanian rawa lebak. Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus menggunakan media yang tepat sehingga tujuan komunikasi

tercapai dengan baik. Namun kenyataannya, jalinan komunikasi yang dilakukan masyarakat Pemulutan, belum dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pemanfaatan lahan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Proses pengelolaan lahan pertanian belum efektif, sehingga hasil pertanian hanya berkisar 4 sampai 5 ton/hektar. Padahal, apabila teknik pertanian rawa lebak dilakukan sesuai dengan prosedur dan tahapan, maka dapat menghasilkan 8 sampai 9 ton Gabah Kering Giling (GKB). Oleh karena itu, dibutuhkan penyebaran informasi yang benar dan tepat, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan rawa lebak sebagai warisan budaya dan kearifan lokal.

Kearifan Lokal (*local wisdom*) merupakan salah satu pedoman hidup bermasyarakat, walaupun sering mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal tidak mengalami perubahan (Firza, 2017). Masyarakat menyadari tentang perlunya pengetahuan lokal untuk melestarikan lingkungan sebagai bagian dari kearifan lokal itu sendiri. Lembaga adat dan pengetahuan lokal efektif untuk memberikan rekomendasi aturan dan kebijakan secara keseluruhan untuk pengelolaan lahan berkelanjutan (Kangalawe *et al.*, 2014). Kearifan lokal tidak akan bertahan bila cara pandang antroposentrik diadopsi sebagai dasar dalam menentukan kebijakan. Antroposentrik menganggap bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, memiliki nilai lebih, dan alam dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia, sehingga dapat mengeksplorasi dan mengeksploitasi sesuai kebutuhannya (Nurkamilah, 2018).

Kebijakan dari Pemerintah sebagai penentu regulasi pemanfaatan rawa lebak akan efektif apabila media komunikasi dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan khalayak (petani). Selain itu, perlu mendorong partisipasi masyarakat agar dapat berkontribusi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Komunikasi lingkungan sangat diperlukan sebagai bentuk kolaborasi berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Keterpaduan semua unsur tersebut, diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk mengelolah rawa lebak menjadi lahan produktif dalam bidang pertanian.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul : Model Komunikasi Lingkungan Dalam Penerapan Sistem Pertanian Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal sistem pertanian rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan sistem pertanian, media komunikasi dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan?
3. Bagaimana pemanfaatan media komunikasi dan partisipasi masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan?
4. Bagaimana model komunikasi lingkungan yang efektif dan partisipasi masyarakat dalam penerapan sistem pertanian rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan kearifan lokal sistem pertanian rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
2. Menganalisis pengaruh kebijakan sistem pertanian, media komunikasi dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
3. Mendiskripsikan pemanfaatan media komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sistem pertanian rawa lebak untuk keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
4. Menjelaskan model komunikasi lingkungan yang efektif dan partisipasi masyarakat dalam mengelolah lahan rawa lebak untuk keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan mengangkat tema tentang model komunikasi lingkungan dalam penerapan sistem pertanian rawa lebak diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konsep Kebijakan sistem pertanian, media komunikasi, partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.
2. Menghasilkan teori-teori media komunikasi merupakan sarana praktis bagi masyarakat pertanian untuk mendapatkan informasi efektif tentang tata kelola lahan rawa lebak untuk budidaya pertanian.
3. Sebagai sumber dan bahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian, komunikasi lingkungan, partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan untuk melakukan persemaian padi terapung di lahan rawa lebak.
2. Menggunakan media komunikasi efektif dalam penerapan system pertanian rawa lebak.
3. Komunikasi efektif dilakukan dengan cara mengemas pesan yang ingin disampaikan, sehingga khalayak sasaran dapat berpartisipasi mewujudkan keberlanjutan lingkungan.

1.5. Kebaruan penelitian

Kebaruan (*novelty*) dalam kajian ini adalah:

Model komunikasi lingkungan dalam penerapan sistem pertanian rawa lebak yang efektif adalah kebijakan sistem pertanian rawa lebak disampaikan kepada petani sasaran, menggunakan media komunikasi terkini, dengan muatan yang menarik, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pertanian berkelanjutan.